

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, dapat dikatakan suatu proses pemberian ilmu pengetahuan, perubahan nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya yang holistik. Dengan demikian, pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan tenaga ahli atau departemen tertentu, sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Selain memberikan ilmu dan kompetensi, fokus pendidikan dibandingkan dengan Pendidikan adalah membentuk kesadaran dan kepribadian seseorang atau masyarakat (Umah, 2019). Melalui proses tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran dan keterampilan kepada generasi penerus, sehingga mereka benar-benar siap untuk menyambut masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan ditunjukkan dengan keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dengan hasil belajar yang baik (Tabroni, 2013). Setiap siswa tidak lepas dari makna belajar, karena setiap hari siswa selalu dihadapkan pada keadaan yang membawa pengalaman baru. Belajar adalah tindakan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman seseorang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik harus terus meningkatkan mutu pengajaran di lembaga pendidikan tersebut sebagai wujud pembangunan yang terencana, terstruktur dan berkelanjutan (Sulfemi, 2019). Pihak sekolah berusaha meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, karena tanpa peningkatan mutu pendidikan maka pendidikan Islam juga lemah.

Pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya, terdapat pemberi pengaruh dalam kegiatan ini, antara lain membangkitkan motivasi belajar, menguatkan keimanan, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menjadikan siswa berakhlakul karimah, terutama di zaman sekarang atau disebut *era society 5.0*.

Pendidikan di sekolah memiliki tujuan yaitu meluaskan berbagai dimensi kemanusiaan anak, seperti keteladanan spiritual, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bagian dari usaha meningkatkan sumber daya manusia. Maka dari itu, proses pembelajaran tak hanya terbatas pada kegiatan kurikuler dan intrakurikuler, namun diperlukan juga adanya dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu dalam pengembangan karakter dan kepribadian anak. Membentuk kegiatan ekstrakurikuler ke-Islaman bertujuan guna membangun, menambah, dan mengembangkan kemampuan, akhlak, bakat, minat, kepribadian, serta keberagamaan siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, khutbah yaumiyyah merupakan salah satu metode yang dianggap tepat dalam upaya mengubah perilaku siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kecakapan dalam pendidikan, juga memberikan wadah bagi para siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam pengajaran dan dakwah agama islam. Selain itu, khutbah yaumiyyah juga menjadi sarana bagi para siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang agama dan menjadikan siswa yang berakhlakul karimah. Dengan adanya kegiatan tersebut harapannya adalah perilaku siswa dapat berkembang dan semakin hari semakin baik

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep

pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. (Ainiyah, 2013).

Melihat masa remaja yang sangat potensial, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan edukatif. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup.

Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh setiap manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh (kaffah).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Januari 2024 di MAS Muallimin Manbaul Huda, Kota Bandung, masih ada sekelompok siswa yang lebih memilih ke kantin dibanding menunaikan ibadah shalat berjamaah, dijumpai pula banyak siswa yang selalu hadir mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah yang seyogyanya paham akan ajaran keislaman, namun tidak semua dari mereka memiliki kepribadian muslim yang terwujud, baik dari interaksi sosial seperti kurang menghargai lawan jenis, komunikasi yang negatif seperti berkata kasar, kekerasan, maupun aspek lainnya. Adapun yang peneliti jumpai adalah kurangnya adab dalam pergaulan yang seharusnya mencerminkan akhlak seorang muslim.

Dari beberapa masalah tersebut, ada satu masalah yang menarik untuk diteliti yaitu apakah terdapat hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah dengan akhlak mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam? Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarsono (2012) bahwa dalam kenyataan sehari-hari, anak remaja yang terlibat dalam tindak kejahatan seringkali

disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap norma norma sosial, termasuk kemungkinan lalai dalam melaksanakan kewajiban agama.

Salah satu tujuan diadakannya kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah antara lain untuk membentuk perilaku religius. Maka dari itu, kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah seharusnya berhubungan erat dengan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah dilaksanakan dengan efektif, maka akan membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Keagamaan Khutbah Yaumiyyah Hubungannya dengan Akhlak Mereka”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Intensitas mengikuti kegiatan Keagamaan Khutbah Yaumiyyah Hubungannya Akhlak Mereka. Dari permasalahan pokok ini dapat diperinci menjadi:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti kegiatan Keagamaan Khutbah Yaumiyyah Siswa Di MAS Mu'allimin Manbaul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana Akhlak siswa Di MAS Mu'allimin Manbaul Huda Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah dengan Akhlak Mereka di MAS Mu'allimin Manbaul Huda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah siswa Di MAS Mu'allimin Manbaul Huda, Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Akhlak Siswa Di MAS Mu'allimin Manbaul Huda,

Kota Bandung

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan Akhlak siswa di MAS Manbaul Huda, Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan khususnya tentang intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, sebagai informasi bagi siswa MAS Mu'allimin Manbaul Huda, Kota Bandung tentang hubungan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah dengan Akhlak mereka.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang meningkatkan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan hubungannya dengan akhlak mereka.
- 3) Bagi penulis, penelitian ini sebagai syarat mendapat gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua istilah, yakni kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki makna kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas, kegiatan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreativitas di lingkungannya. Sementara itu, keagamaan merujuk pada sifat-sifat yang terkait dengan agama atau segala hal yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, keagamaan mencakup segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan agama.

Khutbah Yaumiyyah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari rabu. Khutbah Yaumiyyah merupakan salah satu kegiatan yang dianggap tepat dalam upaya meningkatkan perilaku siswa menjadi lebih baik dengan cara penyampaian ceramah yang memiliki bentuk motivasi dan nasihat yang baik kepada orang lain dengan singkat, namun mempunyai tujuan dan makna yang mendalam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan wadah bagi para siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam pengajaran dan dakwah agama Islam.

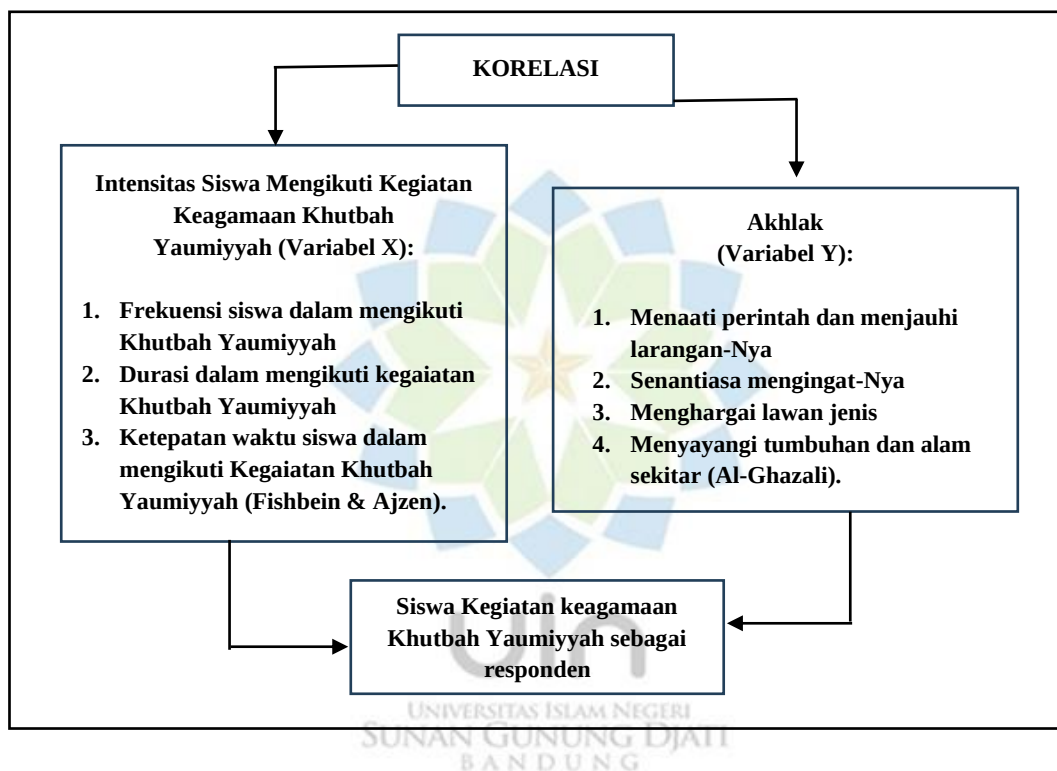
Fishbein dan Azjen (1975 : 318) membagi intensitas menjadi empat aspek yaitu: pertama, perilaku yang diulang-ulang atau disebut frekuensi kedua, obyek yaitu obyek yang menjadi sasaran perilaku ketiga, pemahaman yaitu mengerti dan paham dalam perilaku keempat, waktu yang dimaksud yaitu ketepatan dalam perilaku. Adapun empat elemen dari intensitas, yaitu motif, frekuensi, durasi, dan atensi (Fishbein & Ajzen, 1975: 292). Peneliti mengambil tiga dari empat aspek dan elemen dari Fishbein dan Azjen (1975 : 318) untuk dijadikan sebagai indikator penelitian yaitu frekuensi, durasi dan ketepatan waktu. Sebab dari ketiga indikator tersebut sudah dapat mewakili dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang dimaksud frekuensi adalah perilaku yang diulang-ulang dalam kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah di MAS Mua'llimin Manbaul Huda, Kota Bandung, Pemahaman dalam penelitian ini adalah paham akan niat dan syarat semua kegiatan keagamaan di MAS Mua'llimin Manbaul Huda, Kota Bandung dan Waktu adalah ketepatan waktu melaksanakan kegiatan keagamaan MAS Mua'llimin Manbaul Huda, Kota Bandung.

Beberapa indikator Akhlak antara lain: 1) Menaati Perintah dan menjauhi larangan-Nya 2) Senantiasa mengingatnya 3) Menghargai lawan jenis 4) Menyayangi tumbuhan dan alam sekitar. (Zulfa, 2018)

Upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan berbagai lembaga pendidikan dan berbagai metode terus dikembangkan, sehingga diharapkan membawa hasil dalam pengembangan individu muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang yang lebih tua, dan cinta terhadap makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, diduga semakin tinggi intensitas

siswa dalam mengikuti kegiatan khutbah yaumiyyah, maka semakin baik pula akhlak siswa. Berdasarkan pemikiran di atas, dapat digambarkan melalui bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis umumnya diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah dalam sebuah penelitian. Hipotesis hanya digunakan dalam penelitian inferensial, yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji. Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel (Mulyani Rochani, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Semakin tinggi Intensitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah, maka semakin baik akhlak mereka.

Setelah penulis melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai teori-teori yang terkait dengan “Intensitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah Hubungannya dengan Akhlak Mereka” maka Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu, Semakin tinggi Intensitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan khutbah yaumiyyah, maka semakin baik akhlak mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang mana menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti sebagai berikut:

1. Fellinda Sullyfa dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis terhadap Tingkat Keberagamaan Siswa di SMPN 7 Bandar Lampung Tahun 2015/2016”, mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif. Variabel X, yaitu kegiatan ekstrakurikuler Rohis, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y, yaitu tingkat keberagamaan siswa, dengan persentase sebesar 59,1%. Sementara itu, 41% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R Square yang diperoleh adalah 0,591 atau 59,1%, dan dalam pengujian dua sisi, hasil yang didapat menunjukkan $t_{tabel} 2,110 < t_{hitung} 5,096$. Berdasarkan tingkat signifikansi yang diperoleh, yaitu $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima, yang berarti kegiatan ekstrakurikuler Rohis berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberagamaan siswa. Perbedaan penelitian Fellinda Sullyfa dengan penelitian penulis yaitu pada variabelnya, dimana untuk variabel X nya, penelitian ini menggunakan kegiatan keagamaan, sedangkan Fellinda Sullyfa

menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dan untuk variabel Y nya, penelitian ini menggunakan akhlak siswa, sedangkan Fellinda Sullyfa menggunakan tingkat eberagamaan siswa.

2. Dewi Sartika Dalam Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2022 Yang Berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 6 Jeneponto. Terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto karena berdasarkan dari hasil analisis statistik inferensial pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan thitung lebih besar daripada nilai (t) yang diperoleh dari ttabel hasil distribusi. Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata (α) dan nilai tabel sebesar 5%. Dimana telah diperoleh hasil analisis thitung = 2,98 sedangkan nilai implikasi ttabel = 1,677 untuk 50 sampel yang dapat diartikan bahwa thitung > ttabel yaitu $2,98 > 1,677$. yakni 15,6% sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain” (Sartika, 2023). Perbedaan penelitian Dewi Sartika dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini menggunakan akhlak siswa sedangkan penelitian oleh Dewi Sartika menggunakan Perilaku sosial siswa.
3. Siti Latifah dalam skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Sma N 1 Boja” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa standar koefisien regresi β variabel independen intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (X) dengan variabel dependen hasil belajar PAI (Y) sebesar 0,276 (X) dengan konstanta sebesar 60,337 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y' = 60,337 + 0,276X$. Kontribusi variabel intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya mempengaruhi variabel hasil belajar PAI dapat diwakili oleh besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dalam

angka R^2 (R.Square) adalah sebesar 0,104 yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 10,4 % sisanya sebesar 89,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Untuk menguji hipotesa diperlukan uji F. Hasil perhitungan uji F, diketahui Fhitung untuk variabel hasil belajar PAI adalah lebih besar dibandingkan dengan Ftabel ($7,927 > 0,091$) artinya bahwa variabel intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel hasil belajar PAI, yang mana secara otomatis hipotesa yang diajukan peneliti tidak dapat ditolak (Latifah, 2018). Perbedaan penelitian Siti latifah dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan kegiatan khutbah yaumiyyah, sedangkan Siti Latifah menggunakan kegiatan ekstakulikuler. Dan untuk variabel Y nya, penelitian ini menggunakan hasil akhlak siswa sedangkan Siti latifah ini menggunakan variabel hasil belajar pai.

4. Azka amalina dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dan Lingkungan Belajar Dengan Perilaku Moral Siswa Ma Al-Falah Gedongan Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil perhitungan korelasi antara lingkungan belajar (X^2) dengan perilaku moral siswa (Y) diperoleh nilai r_{x^2y} sebesar 0,334. Artinya terjadi hubungan searah antara variabel X^2 dan variabel Y. Uji correlations menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,006 untuk itu nilai $\alpha = 0,025$. Sehingga $\text{sig} (0,002) < \alpha (0,025)$ maka H_0 ditolak H_a diterima, sehingga keputusannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan lingkungan belajar dengan perilaku moral siswa MA Al-Falah Gedongan Baki Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021. Perbedaan penelitian Azka Amalina dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini menggunakan akhlak siswa sedangkan penelitian oleh Azka Amalina menggunakan Perilaku moral siswa.
5. Mariza ulfa dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan

Ekstrakurikuler Keagamaan Ceramah Agama (Khitabah) Terhadap Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Koto Kampar Hulu Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ceramah agama (khitabah) memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,493 > 0,325$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan ekstrakurikuler keagamaan ceramah agama (khitabah) terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Koto Kampar Hulu. Perbedaan penelitian mariza ulfa dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini menggunakan khutbah yaumiyyah sedangkan penelitian oleh mariza ulfa menggunakan ekstrakurikuler khitabah.

